

COUNTRY TRADE SEBAGAI PELUANG DEVISA

Ruddy Tri Santoso



Trade Financing, di Indonesia dikenal dengan Pembiayaan Perdagangan Ekspor dan Impor yang menyangkut hubungan bilateral dua atau tiga negara, merupakan suatu komoditas baru bagi terciptanya iklim devisa yang sehat dan penyeimbangan neraca pembayaran suatu negara. Untuk menunjang *trade financing* tersebut, *country risk* suatu negara sangat menentukan bagi kelancaran transaksi bilateral kedua negara. Beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli perdagangan internasional memperlihatkan bahwa hubungan antara eksportir dan importir dapat berjalan lancar apabila antara negara pembeli dan penjual masing-masing memiliki hubungan diplomatik yang baik serta kestabilan politik yang terjaga.

Sebenarnya asal muasal *country trade* adalah timbulnya kebutuhan di negara yang satu dan adanya kelebihan suplai di negara yang lain, sehingga mekanisme

pasar terjadi akibat pertemuan antara pembeli dan penjual pada saat barang diterima, di muka atau kemudian. Tentunya banyak pihak terkait dalam perdagangan antar-negara ini guna menjamin sampai-nya barang dengan selamat di tempat tujuan. Terlepas dari pihak-pihak yang terkait dalam perdagangan tersebut, di sini akan dikemukakan faktor-faktor makro dan mikro hubungan antara negara pembeli dan penjual serta antara eksportir dan importir itu sendiri.

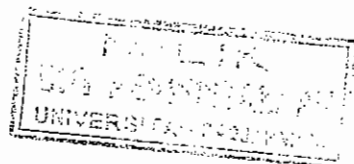
Menurut Jane Krugman-Brundage & Susan A. Schulz dalam "*The Fundamentals of Trade Finance : The Ins and Outs of Import-Export Financing*" (1986), selain situasi dunia internasional seperti faktor-faktor ekonomi dan trend industri, situasi pasar serta orientasi pasar juga turut menentukan dalam perdagangan internasional. Tolok ukur kemajuan perdagangan internasional di suatu negara akan mencerminkan pula kemajuan negara bersangkutan, karena berkaitan beberapa pihak yang ikut menunjang perdagangan internasional tersebut (seperti Perusahaan Pelayaran, Perusahaan Asuransi maupun *Cargo Fowarder*) secara otomatis akan mengangkat kemajuan sektor ekonomi dan tenaga kerja di negara bersangkutan.

Kendala-kendala yang dihadapi pada abad-20 ini seperti yang dikemukakan oleh Krugman-Brundage dan Schultz tetap menempatkan *country risk* (terutama kestabilan politik) suatu negara sebagai faktor penunjang perdagangan internasional, di samping tingkat sukubunga di negara bersangkutan

dan kuat-lemahnya mata uang negara setempat. Meski untuk tingkat sukunya dan kekuatan mata uang dapat dilakukan transfer risiko kedalam suatu jenis mata uang tertentu, tetapi pada kenyataannya hal itu akan tetap menyebabkan pengeluaran devisa dan mengurangi cadangan maupun arus masuk devisa.

Dari paparan model graf Krugman-Brundage dan Schulz dapat dilihat bahwa apabila arus uang keluar lebih besar daripada arus uang masuk, akibat arus barang masuk lebih besar daripada arus barang keluar, maka devisa pun akan berkurang. Untuk itu maka arus keluar dan arus masuk uang maupun barang di suatu negara haruslah berimbang apabila negara tersebut tidak ingin mengalami defisit dalam neraca perdagangannya. Negara-negara maju dan industrial seperti Jepang, Korea Selatan dan Taiwan selalu menupayakan hal ini sehingga arus uang masuknya selalu lebih besar. Mereka selalu berusaha menjaga kestabilan politiknya di samping tentunya mengupayakan terjaminnya regulasi pemerintah yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

Krugman-Brundage dan Schulz mungkin benar karena melihat permasalahan devisa ini dari sisi makro, meskipun juga menempatkan faktor mikro usaha sebagai suatu bargaining tersendiri bagi kelanggengan pemasukan devisa. Akan tetapi tidak demikian menurut Porter yang sangat terkenal dengan Teori Strategi Bisnisnya. Ia lebih cenderung melihat beberapa faktor mikro usaha dan permintaan sebagai faktor penentu perda-



gangan internasional dan pemasukan devisa. Dalam kaitan ini, Porter lebih mengutamakan faktor-faktor mikro yang dapat disusun pola usahanya melalui pendayagunaan sumberdaya yang tepatguna dalam memasok atau memenuhi permintaan yang timbul.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan usaha perdagangan internasional di negara-negara berkembang terutama sangat berkaitan dengan sumberdaya alam seperti pengadaan tenaga kerja, kondisi fisik daerah/negara, iklim, infra-struktur, dan lokasi daerah serta kondisi ekonomi di negara tersebut. Teori Porter agaknya lebih tepat diterapkan di negara-negara yang sedang berkembang dan sedang membangun industrinya seperti Indonesia dan Cina yang akhir-akhir ini bagai naga baru sedang bangun dari tidurnya dalam mengundang investasi asing. Keterkaitan antara permintaan barang dan kebijakan pemerintah masih sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang menyangkut hajat hidup orang banyak serta menomorduakan tingkat inflasi maupun defisit neraca pembayaran.

Teori Porter ini mengajak dunia bisnis untuk meningkatkan perekonomian melalui perdagangan antarnegara dari sektor-sektor industri terkait. Untuk itu daya dukung lahan bisnis sangat diperlukan, dan investasi masuk yang terjadi di suatu daerah sangat memperhitungkan faktor likuiditas usaha dalam memperoleh *rate of return* yang memadai dari usaha tersebut. Tidaklah mengherankan apabila negara-negara besar dalam jumlah penduduknya mempunyai

yang memadai dalam memproduksi barang ekspor. Kondisi ini juga memasyarakatkan adanya pembangunan transportasi yang memadai serta dinamisasi masyarakat melalui peningkatan ketrampilan dan daya pikir penduduk di samping sumberdaya pendukungnya. Sumberdaya pendukung inipun masih harus mempertimbangkan kondisi lokasi daerah, iklim untuk menunjang produksi, pengetahuan tenaga-kerja dan aspek finansial seperti tingkat sukubunga bank, tinggi rendahnya inflasi dan kuat lemahnya matauang yang diinvestasikan.

Porter juga mensyaratkan adanya pendukung dari sektor industri hulu yang berhubungan langsung dengan industri ekspor tersebut. Tentunya industri hulu dimaksudkan untuk efektivitas biaya produksi karena tidak perlu mendatangkan bahan baku pendukung dari tempat lain yang mungkin akan menimbulkan biaya transportasi, di samping juga koordinasi produksi dan aktivitas produksi dapat lebih ditingkatkan untuk menghasilkan kualitas produksi ekspor. Adanya permintaan produksi ekspor dari negara pengimpor juga perlu memperhatikan kondisi permintaan dari negara setempat serta fusi dari pasar domestik. Secara logika, ukuran dari pasar domestik juga perlu diperkirakan secara pasti sehingga menentukan volume produksi dapat dihitung berdasarkan "market size" yang sudah diperkirakan.

Aspek yang penting untuk diperhatikan menurut teori Porter tersebut adalah struktur manajemen dan kompetisi pasar dalam ekspor produk industri. "Key Success Factor" dalam produksi harus diten-

tukan secara jelas melalui "Managerial Attitudes" yang disesuaikan dengan kebijakan pemerintah maupun perubahan faktor dari permintaan itu sendiri. Misalkan jenis barang ekspor yang hendak diproduksi adalah amplas, maka perlu dibuat spesifikasi khusus yang menunjukkan ciri khas produksinya yang dapat menyaingi produk amplas dari Cina yang terkenal murah harganya di pasar karena mempunyai upah tenaga kerja yang rendah. Jadi, produk ekspor dari Indonesia tersebut dengan harga yang sama harus dapat menembus pasar yang sudah ada melalui spesifikasi produk yang tidak dimiliki oleh produk dari negara lain.

Keterkaitan unsur-unsur yang dikemukakan oleh Porter dalam menyehatkan iklim *country trade* tersebut tidak boleh pula melupakan dukungan kebijakan pemerintah. Deregulasi dalam bidang investasi produk ekspor perlu dilakukan, birokrasi atas perijinan usaha harus disederhanakan, *funding investment* serta *lending* harus ditingkatkan, dan lebih dari itu semua perbaikan mentalitas sumberdaya manusia perlu dilaksanakan secara mendasar. Tanpa itu barangkali teori di atas hanya akan tetap tinggal teori yang tidak dapat diterapkan karena terbentur kultur sumberdaya manusia yang berbeda.

^{*}Drs. Ruddy Tri Santoso, MM. : Alumni Program MM-UGM Angkatan Perdana, sekarang bekerja pada salah satu Bank Devisa Swasta Nasional di Jakarta dan menjabat sebagai Kepala Devisi Urusan Luar Negeri, Dengan pangkat terakhir sebagai Assistant Vice President.